



## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PEMBELAJARAN IPAS FASE B KELAS IV SEKOLAH DASAR

**Aditya Rini Kusumaningpuri**

Sekolah Dasar Islam Terpadu Majelis Tafsir Al Quran Matesih, Jawa Tengah, Indonesia

Contributor Email: [adityakusumaningpuri36@guru.sd.belajar.id](mailto:adityakusumaningpuri36@guru.sd.belajar.id)

Received: July 26, 2023

Accepted: December 30, 2023

Published: March 30, 2024

Article Url: <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/1321>

### Abstract

*This research aims to describe (1) planning, (2) implementation, (3) evaluation, (4) (obstacles and (5) learning solutions for differentiating material on plant body parts in science learning stage B grade IV Elementary School. The research uses qualitative descriptive type with a case study approach. The sampling technique uses a purposive sampling technique. The data collection technique in this research is interviews, direct observation and document testing. Test the validity of the data by triangulating data sources and methods. The data analysis technique uses the Miles & flow analysis technique Huberman with an interactive model. The results of this research are that at the planning stage, teachers map student needs, create teaching modules along with Learning Objective Flow (ATP) and determine Criteria for Completion of Learning Objectives (KKTP). Teachers carry out learning with models that are differentiated based on content, process and product according to the results of the student's diagnosis, namely visual, auditory and kinesthetic. At the evaluation stage, this research used diagnostic, formative and summative assessments. It can be concluded that the implementation of differentiated learning is optimal and effective.*

**Keywords:** *Independent Curriculum; Differentiated Learning; IPAS.*

---

## **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi, (4) kendala dan (5) solusi pembelajaran pembeda materi bagian-bagian tubuh tumbuhan pada pembelajaran IPA tahap B kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan tipe deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung dan uji dokumen. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber data dan metode. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis aliran Miles & Huberman dengan model interaktif. Hasil penelitian ini pada tahap perencanaan, guru memetakan kebutuhan siswa, membuat modul pengajaran beserta Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan menentukan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Guru melaksanakan pembelajaran dengan model yang dibedakan berdasarkan isi, proses dan produk sesuai dengan hasil diagnosa siswa yaitu visual, auditori dan juga kinestetik. Pada tahap evaluasi, penelitian ini menggunakan penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran diferensiasi sudah optimal dan efektif.*

**Kata Kunci:** *Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Diferensiasi; IPAS.*

---

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari adanya kurikulum karena peran kurikulum tersebut sangat penting dan fundamental. Kurikulum adalah “ruh” pendidikan yang perlu dievaluasi secara berkala untuk mengikuti perkembangan zaman dan IPTEK (Suryaman, 2020) Gunawan menyatakan bahwa kedudukan dari kurikulum sendiri termasuk sangat sentral dalam proses pendidikan, selain itu kurikulum merupakan wadah segala kebijakan pendidikan yang dilaksanakan oleh manajemen sekolah atau pemerintah (Santika et al., 2019). Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan yang semakin modern, kurikulum harus mengalami pembaharuan dengan melakukan pencarian model kurikulum pendidikan yang sesuai dengan kondisi budaya negara agar tercipta proses kinerja yang optimal.

Kurikulum juga dapat disebut sebagai jantung dari pendidikan, di mana kurikulum ini menjadi penentu dari baik atau buruknya hasil pendidikan (Asri, 2017). Diperlukan adanya sebuah terobosan bagi dunia pendidikan di Indonesia yang dapat memberikan pencerahan, baik bagi peserta didik maupun tenaga pendidik. Terobosan tersebut berfungsi untuk

membentuk pendidikan menjadi lebih terbuka, terarah dan tidak sekadar berfokus terhadap masalah-masalah teknis ilmiah, tetapi juga mampu memberikan rangsangan yang menginspirasi bagi perubahan karakter peserta didik.

Salah satu gagasan dalam transformasi pendidikan di Indonesia agar tercipta generasi masa depan yang lebih unggul ialah Kurikulum Merdeka. Kurikulum tersebut memiliki fokus utama yaitu Merdeka Belajar, sebuah kebijakan baru yang diprakarsai oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia, Nadiem Anwar Makarim. Tujuannya adalah mewujudkan kondisi belajar yang menyenangkan, baik itu untuk peserta didik maupun pendidik. Beliau membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Berbagai kajian, baik nasional maupun internasional memperlihatkan bahwa Indonesia akan mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) dalam jangka panjang. Hal itu dibuktikan rendahnya pemahaman bacaan sederhana dan penerapan konsep Matematika dasar oleh anak-anak di Indonesia (Kemdikbud, 2020).

Nadiem Makarim mengumumkan bahwa konsep Merdeka Belajar yang dimaksud ialah merdeka dalam berpikir. Guru yang merupakan bagian utama dari pendidikan berhak menerjemahkan kurikulum secara mandiri sebelum memperkenalkannya kepada peserta didik. Jika guru paham terhadap kurikulum yang telah ditetapkan maka guru tersebut akan dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, rancangan program pendidikan Merdeka Belajar diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kompetensi guru dalam mengajar. Tujuan pendidikan yang memposisikan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik akan terwujud apabila pembelajaran terkesan menarik, menyenangkan, dan bermakna. Bagi guru dan siswa, cakupan dari kondisi merdeka dalam konsep Merdeka Belajar adalah jika tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran dapat tercapai (Izza & Falah, 2020).

Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Mendikbud sejajar dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang harus

diselenggarakan di Indonesia. Konsep pendidikan yang diutarakan oleh Ki Hadjar Dewantara yakni berdasarkan prinsip kemerdekaan, artinya Tuhan Yang Maha Esa memberikan kebebasan kepada manusia dalam mengatur ketetapan hidupnya yang disesuaikan pula dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Siswa harus memiliki jiwa kemandirian, baik mandiri secara jasmani maupun rohani.

Pendekatan untuk mewujudkan merdeka belajar salah satunya yaitu menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi merupakan taktik yang bertujuan untuk menyesuaikan dengan keberagaman pada murid dengan memperhatikan bakat atau kelebihan yang dimiliki pada setiap individu melalui program pengayaan atau percepatan penuh. Guru praktisi pendidikan paling tidak dapat membedakan peserta didik menjadi empat unsur kelas berdasarkan kesiapan, minat, atau profil pembelajaran murid antara lain materi, cara belajar, hasil, dan lingkungan belajar (Bayumi et al., 2021). Pembelajaran sesuai pandangan Ki Hadjar Dewantara adalah pembelajaran dengan menjadikan peserta didik sebagai pusatnya, salah satunya adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pendidikan adalah tempat bersemayamnya benih-benih kebudayaan, serta bertujuan menuntun segala kodrat peserta didik agar kebahagiaan serta keselamatan dari peserta didik, baik sebagai dirinya sendiri maupun sebagai bagian dari masyarakat dapat tercapai setinggi-tingginya.

Pembelajaran berdiferensiasi dilatarbelakangi oleh kondisi peserta didik yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang, kondisi sosial ekonomi, budaya, dan sebagainya. Kondisi itulah yang menyebabkan perbedaan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar peserta didik. Dengan kata lain, tidak semua peserta didik memiliki cara yang sama dalam belajarnya, sehingga guru harus dapat menemukan cara belajar yang tepat untuk peserta didiknya. Guru dituntut merancang pembelajaran yang tepat di kelas sesuai dengan perbedaan kebutuhan belajar peserta didik. Perbedaan itu difasilitasi dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan untuk memfasilitasi perbedaan kebutuhan belajar peserta didik, seperti gaya belajar, minat maupun kesiapan belajar. Karakteristik pembelajaran

berdiferensiasi antara lain: manajemen kelas yang efektif, pembelajaran memiliki tujuan yang terdefinisi secara jelas, lingkungan belajar yang kondusif, penilaian yang berkelanjutan, serta pembelajaran yang responsif (Contoh pembelajaran berdiferensiasi yaitu penggunaan beragam strategi pembelajaran, variasi kegiatan pembelajaran, agar peserta didik dapat mengeksplorasi isi kurikulum maupun mendemonstrasikan apa yang mereka pelajari (Faiz & Kurniawaty, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam kurikulum merdeka, yang mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara holistik dan seimbang. Kurikulum merdeka adalah sebuah konsep yang memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam pemilihan metode atau sistem pembelajaran. Kurikulum Merdeka ini berupaya dalam pembuatan sistem pembelajaran menjadi menyenangkan, baik bagi guru maupun siswa karena hingga saat ini pengetahuan lebih diutamakan daripada pembelajaran berbasis afektif atau keterampilan dalam pendidikan Indonesia. Kurikulum Merdeka juga memberikan penekanan terhadap aspek pengembangan karakter yang harus disesuaikan dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia, yang dituangkan dalam profil mahasiswa Pancasila, yakni karakter keteladanan, mandiri, berpikir kritis, kreatif, bergotong-royong dan berkebhinnekaan global (Komalasari, 2023).

Tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk menciptakan suatu sistem pendidikan, di mana kebutuhan belajar individu siswa terpenuhi selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa memiliki berbagai kebutuhan belajar, antara lain kesiapan belajar, minat, dan profil belajar (Maryam, 2021). Pengetahuan dan kemampuan siswa dapat mendasari kesiapannya dalam belajar. Minat belajar memiliki komponen berupa motivasi atau dorongan siswa dalam belajar. Sementara itu, fitur profil pembelajaran memungkinkan siswa untuk belajar secara efektif dan organik sesuai dengan preferensi belajar setiap siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat penggabungan antara mata pelajaran IPA dan IPS sehingga menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat terpacu untuk melakukan

pengelolaan lingkungan dan sosial secara bersamaan. Cakupan pembelajaran dalam mata pelajaran tersebut ialah interaksi antara makhluk hidup dan makhluk tak hidup di alam semesta serta interaksinya, dan kehidupan manusia sebagai makhluk individu serta sosial yang melakukan interaksi lingkungan sekitarnya. Sehingga, terdapat peran dari pendidikan IPAS dalam perwujudan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran yang ideal bagi profil peserta didik di Indonesia.

Siswa dapat melakukan identifikasi terhadap hubungan antara pengetahuan-pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya dan dapat mencari tahu bagaimana konsep dari IPAS yang terdapat di lingkungan sekitar saling berhubungan dalam kehidupan sehari-hari pada Fase B. Siswa dapat dikatakan telah menguasai pembelajaran materi jika siswa tersebut mampu menyelesaikan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dapat memberikan usulan terkait ide atau penalaran, menyelidiki, melakukan percobaan, mengomunikasikan, memberikan simpulan, refleksi, serta implementasi dan tindak lanjut terkait proses inkuiri yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, SDIT MTA Matesih adalah salah satu dari sekolah di Jawa Tengah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka atau yang biasa disebut Merdeka Belajar. Seorang guru kelas IV mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran, ia sudah menerapkan strategi diferensiasi. Akan tetapi, penerapan pembelajaran berdiferensiasi tersebut belum maksimal. Dikatakan belum maksimal karena dalam penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi di kelas masih terdapat beberapa kendala yakni pada pemetaan kebutuhan belajar siswa dan penyusunan modul ajar.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas IV SDIT MTA Matesih, bahwa guru yang belum memetakan minat dan kesiapan belajar siswa. hal tersebut ditandai dengan adanya siswa yang lingkungan belajarnya tidak mendukung tetap diberi tugas yang sama. Seharusnya tingkat kesulitan tugas yang diberikan berbeda. Selain itu juga masih terdapat guru yang tidak menjelaskan materi terlebih dahulu dalam

memberikan tugas kepada siswa. Seharusnya ada yang dijelaskan dan ada yang mungkin tidak dijelaskan karena tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi berbeda.

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai kajian literatur yaitu Dewi Sopianti (2023); Sapruji (2021), Swandewi (2021), dan Kamal (2021). Penelitian ini sama-sama membahas mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi namun pada mata pelajaran yang berbeda-beda. Perbedaan utama dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus pada materi IPAS fase B kelas IV Sekolah Dasar yang belum pernah diteliti sebelumnya dengan menggunakan pendekatan diferensiasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi dan bagaimanakah kendala serta solusi untuk mengatasi dalam pembelajaran berdiferensiasi pada materi bagian tubuh tumbuhan pada pembelajaran IPAS fase B kelas IV Sekolah Dasar. Dari rumusan masalah tersebut dapat ditarik simpulan bahwa pengimplementasian dalam pembelajaran berdiferensiasi masih kurang optimal serta perlu adanya tinjauan lebih lanjut lagi seberapa efektif pengimplementasian tersebut serta apa saja kendala yang menyebabkan ketidakefektifan mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai pembelajaran yang berbeda-beda dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru di sekolah.

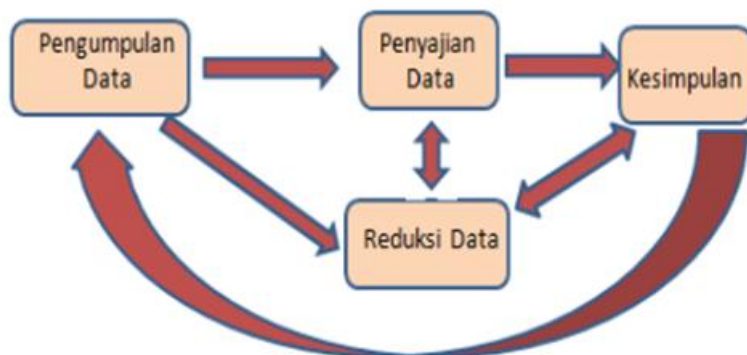
## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Tujuan pemilihan metode dan desain tersebut ialah untuk menyajikan data deskriptif yang diperoleh dari suatu fenomena yang diteliti di lapangan. Pada penelitian "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran IPAS Fase B Kelas IV Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2022/2023" ini diharapkan mampu

mendeskripsikan data secara menyeluruh dan akurat. Data-data yang diperlukan diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari SDIT MTA Matesih yang terdiri dari guru dan siswa kelas IV. Data sekunder diperoleh dari dokumen berupa dokumen sekolah, dokumen guru, kajian teori dan artikel ilmiah. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari pedoman wawancara, panduan observasi, dan dokumentasi.

Data hasil penelitian kemudian diolah menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992). Penelitian ini menggunakan model interaktif pada analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan dan verifikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat hasil wawancara, observasi dan dokumen. Peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS fase B kelas IV Sekolah Dasar. Pada penelitian ini peneliti menyeleksi hasil pengumpulan data dengan menyisihkan data yang dirasa tidak penting dalam penelitian ini. Penyajian data bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap kasus yang diteliti dan digunakan sebagai acuan mengambil tindakan sesuai dengan pemahaman dan analisis sajian data.

Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian terhadap fokus penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis. Simpulan dipaparkan dalam bentuk deskriptif objek yang mana penelitian tersebut berpedoman pada kajian penelitian. Kesimpulan bersifat sementara, data dalam penelitian dapat berubah atau berkembang ketika penelitian masih berlanjut. Data yang terverifikasi pada penelitian ini di antaranya yakni pada tahap (1) pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi; (2) pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, (3) evaluasi, (4) kendala, dan (5) solusi.



Gambar 1. Alur Analisis Kualitatif

### C. Hasil dan Pembahasan

Hasil dapat dipahami sebagai penjabaran atas tujuan riset yang telah ditetapkan dan dengan mengaplikasikan metode riset yang telah dipilih, dengan demikian maka tertulis sebuah pembuktian atas tahap atau Langkah yang telah dijelaskan dalam design riset yang dibuat. Pembahasan dilakukan setelah hasil penelitian disajikan.

#### 1. Hasil

##### a. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum mengarah ke perencanaan pembuatan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), guru SDIT MTA Matesih menyadari pentingnya melakukan penilaian diagnostik awal untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap kesiapan belajar, minat, dan profil belajarnya. Dengan adanya asesmen tersebut guru dapat memilih pendekatan yang cocok untuk pembelajaran IPAS khususnya pada bagian-bagian tumbuhan.

Berdasarkan hasil penelitian, asesmen diagnostik yang digunakan yakni asesmen non kognitif berupa angket yang dibuat pada *Google Form*, yang mana siswa dapat bebas memilih minat dan bakat sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing. Dalam angket tersebut siswa bebas memilih di antara 3 gaya belajar yakni visual, kinestetik, dan auditori. Dengan diberikannya kebebasan dalam memilih tersebut, bertujuan agar guru dapat dengan mudah menyusun ATP dan Modul Ajar (MA) sesuai

dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan atau kelebihan yang dimiliki oleh peserta didik agar mempermudah guru dalam membuat rancangan pembelajaran yang mengakomodasi kelemahan atau kelebihan peserta didik.

Berikut hasil diagnostik peserta didik SDIT MTA Matesih.

*Tabel 1. Hasil Diagnostik Peserta Didik*

| Gaya Belajar |          |            |
|--------------|----------|------------|
| Visual       | Auditori | Kinestetik |
| 6            | 8        | 11         |

Berdasarkan hasil diagnostik pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar visual sebanyak 6, auditori sebanyak 8 dan kinestetik sebanyak 11. Gaya belajar yang banyak diminati peserta didik SDIT MTA Matesih kelas IV yaitu gaya belajar auditori dan kinestetik.

Dalam perencanaan KKTP (kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran) yang sebelumnya disebut KKM juga harus diperhatikan. KKTP dibuat dan digunakan guru sebagai acuan dalam memperoleh informasi terkait ketercapaian tujuan pembelajaran. Cara menentukan KKTP adalah (a) menggunakan deskripsi kriteria, (b) menggunakan Rubrik, KKTP menggunakan skala (interval nilai), (c) menggunakan interval nilai yang diolah dengan rubrik.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data KKTP yang dibuat oleh AR selaku guru kelas IV SDIT MTA Matesih sebagai berikut.

*Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP)*

| INTERVAL  | KRITERIA          | INTERVENSI                       |
|-----------|-------------------|----------------------------------|
| 0 - 40%   | Belum mencapai TP | Remidi di seluruh bagian         |
| 41 - 65%  | Belum mencapai TP | Remidi di bagian yang diperlukan |
| 66 - 85%  | Sudah mencapai TP | Tidak perlu remedial             |
| 86 - 100% | Sudah mencapai TP | Perlu pengayaan                  |

Berdasarkan data penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hal yang dilakukan dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada materi bagian tumbuhan fase B kelas IV Sekolah Dasar tahun ajaran 2022/2023 adalah melaksanakan tes diagnostik non kognitif saja. Oleh karena

itu, perlu adanya tes diagnostik kognitif agar guru dapat mengakomodasi peserta didik dengan baik. ATP sudah sesuai dan layak untuk digunakan pada pembelajaran selanjutnya karena komponen-komponennya dijabarkan secara rinci dan sesuai dengan kriteria ATP yang baik.

### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada materi bagian bagian tumbuhan di kelas IV SD dilakukan sudah berjalan dengan baik. Proses pelaksanaan tersebut dilakukan dengan cara mendiferensiasikan konten, proses, produk dan lingkungan belajar berdasarkan pada tingkat kesiapan minat dan profil belajar siswa.

Dalam setiap pembelajaran terdapat tiga aspek yang digunakan sebagai acuan dalam penyampaian materi teks berita. Pertama yakni pendahuluan (Apersepsi), kedua kegiatan inti, dan yang ketiga kegiatan penutup. Kegiatan dalam penelitian ini difokuskan hanya menggunakan satu kelas saja yaitu kelas IVA. Proses pembelajaran berdiferensiasi pada materi bagian tumbuhan diklasifikasikan berdasarkan tiap pertemuan.

#### 1) Pertemuan pertama asesmen diagnostik atau penilaian awal

Pelaksanaan observasi pembelajaran berdiferensiasi pada materi bagian bagian tumbuhan. Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa. Sehingga pada saat pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kondisi siswa. Kegiatan ini dibagi menjadi tiga aspek yakni apersepsi, inti dan penutup.



*Gambar 2. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas*

## 2) Pertemuan Kedua Penugasan

Pada hari kedua merupakan kegiatan observasi tindak lanjut kegiatan observasi hari pertama. Observasi ini difokuskan pada kegiatan penugasan individu yang dilakukan oleh guru. Untuk mengetahui kemampuan peserta didik berdasarkan penilaian sumatif.



*Gambar 3. Pelaksanaan Pembelajaran di Luar Kelas*

## 3) Pertemuan Ketiga Presentasi Hasil

Pada tahap ini merupakan presentasi hasil penugasan yang telah dikerjakan pada pertemuan sebelumnya berupa produk bagian tumbuhan.



*Gambar 4. Peserta Didik Mengamati Bagian Tumbuhan Sesuai Gaya Belajar Masing-masing*

### **c. Evaluasi Pembelajaran**

Hasil penelitian pada tahap evaluasi di pembelajaran Bahasa Indonesia teks berita sebagai berikut.

1) Asesmen awal sebelum pembelajaran (Diagnostik).

Berdasarkan hasil observasi yang telah didapatkan pada kegiatan pembelajaran di SDIT MTA Matesih, guru melakukan asesmen awal dengan memberikan beberapa pertanyaan kognitif mengenai bagian tumbuhan yaitu (a) Apa yang kamu ketahui tentang tumbuhan? (b) Apa saja bagian tubuh tumbuhan? (c) Apa fungsi dari setiap bagian tubuh tumbuhan?

Hal tersebut dilakukan sebelum guru menjelaskan materi dengan tujuan untuk melihat kesiapan belajar peserta didik dan juga untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan.

2) Asesmen selama proses pembelajaran (Formatif)

Berdasarkan hasil observasi, asesmen formatif yang dilakukan di SDIT MTA Matesih yaitu dengan memberikan tugas kelompok. Guru membagi kelompok sesuai dengan gaya belajarnya.

Penilaian formatif dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung yakni dengan memberikan ruang umpan balik yang efektif kepada siswa. Pembelajaran penilaian formatif membuat perbedaan dalam hasil menandakan pemahaman konseptual yang signifikan yang berdampak pada kinerja siswa. Asesmen formatif juga berimplikasi pada pembelajaran melalui praktik, diskusi, dan belajar dengan sistem refleksi. Diasumsikan bahwa asesmen formatif memberikan dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran tersebut yang menunjukkan umpan balik pada saat presentasi yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut serta aktif dalam bertanya dan memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk kedua, penilaian guru terhadap peserta didik dalam keterlibatan siswa yang aktif pada proses pembelajaran.

Berikut hasil asesmen formatif kelas IV SDIT MTA Matesih.

*Tabel 3. Hasil Asesmen Formatif*

| No. | Indikator   | Presentase |
|-----|---|------------|
| 1.  | Keaktifan peserta didik dalam bertanya dan menjawab | 43%        |
| 2.  | Kreativitas peserta didik dalam mengerjakan tugas   | 79%        |

| No. | Indikator   | Presentase |
|-----|---|------------|
| 3.  | Kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan tugasnya             | 65%        |
| 4.  | Pemahaman peserta didik mengenai isi dari apa yang di presentasikan | 85%        |

Berdasarkan tabel, dapat dilihat hasil asesmen formatif peserta didik. Pertama, keaktifan peserta didik dalam bertanya, menjawab, dan memberi saran atau kritikan 43%. Kedua, kreativitas peserta didik dalam pengerjaan tugas 79%. Ketiga, kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan tugasnya 65%. Keempat, pemahaman peserta didik mengenai isi dari apa yang dipresentasikan 85%.

### 3) Asesmen akhir proses pembelajaran (Sumatif)

Berdasarkan hasil observasi, penilaian sumatif pada pembelajaran IPAS mengenai bagian tubuh tumbuhan dilakukan guru dengan memberikan tugas individu kepada peserta didik. Hal tersebut bertujuan untuk mengukur capaian pembelajaran peserta didik. Asesmen sumatif dalam pembelajaran ini dilakukan dalam bentuk produk. Produk yang dihasilkan yakni poster bagian tubuh tumbuhan, laporan pengamatan bagian tubuh tumbuhan, dan cerita pengalaman tentang bagian tubuh tumbuhan.

Guru memberikan kesempatan pada peserta didik dengan gaya belajar kinestetik untuk mempresentasikan hasil teks berita yang telah mereka buat. Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori mendengarkan apa yang telah dipresentasikan temannya kemudian memberikan komentar atau tanggapan mengenai produk yang dibawakan dan dibandingkan dengan produk yang dibuat. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual guru memberikan instruksi mengenai produk yang telah dibuat ditukarkan ke teman sebelah untuk diteliti apakah produk yang dibuat oleh temannya sudah tepat, menarik, dan benar sesuai dengan tugas yang diberikan.

*Tabel 4. Hasil Asesmen Sumatif*

| <b>No.</b> | <b>INTERVAL</b> | <b>Banyak Siswa</b> |
|------------|-----------------|---------------------|
| 1.         | 0 - 40%         | 0                   |
| 2.         | 41 - 65%        | 0                   |
| 3.         | 66 - 85%        | 3                   |
| 4.         | 86 - 100%       | 22                  |

Berdasarkan hasil asesmen sumatif dapat dilihat bahwa peserta didik yang sudah mencapai tujuan pembelajaran dan perlu pengayaan atau tantangan yang lebih dengan interval 86 - 100 sebanyak 22 siswa. Peserta didik yang sudah mencapai tujuan pembelajaran dengan interval 66 - 85 namun tidak perlu remedial sebanyak 3 siswa. Namun pada pembelajaran ini nilai akhir tidak hanya diambil dari nilai sumatif saja, tetapi juga diambil dari nilai formatif juga yang digunakan untuk melengkapi nilai-nilai peserta didik yang masih kurang. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh peserta didik SDIT MTA Matesih kelas 4 pada pembelajaran bagian tumbuhan sudah mencapai KKTP.

#### **d. Kendala yang Dihadapi**

Berdasarkan hasil observasi penelitian, kendala yang dihadapi oleh AR selaku guru kelas IV dalam pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS materi bagian tubuh tumbuhan di kelas IV SDIT MTA Matesih yaitu dalam pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Tidak semua peserta didik dapat menangkap pembelajaran dengan mudah dan cepat. Peserta didik mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kurikulum baru sehingga pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi kurang maksimal karena peserta didik belum terbiasa dengan kurikulum baru. Namun, secara keseluruhan sudah dapat diterima dengan baik.

#### **e. Solusi**

Upaya yang digunakan untuk mengatasi kendala dalam pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi materi bagian tubuh

tumbuhan di SDIT MTA Matesih yaitu guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik dan selalu menjelaskan menerapkan strategi diferensiasi dalam pembelajaran yakni berdasarkan diferensiasi konten, proses dan produk. Guru mengakomodasi kelemahan peserta didik dengan memberikan fasilitas berupa materi yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.

Upaya lain yang dilakukan yakni guru terus belajar berbagi ilmu dengan teman sejawatnya yang memiliki kendala yang sama dan saling memberi dukungan satu sama lain. selain itu guru juga berusaha melakukan evaluasi lebih lanjut untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sudah diterapkan.

## **2. Pembahasan**

### **a. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi sangat penting untuk keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran agar tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Hal yang paling awal harus dilakukan dalam perencanaan pembelajaran peserta didik adalah tes diagnostik peserta didik (Tomlinson, 2001) dengan tujuan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki peserta didik kemudian menyusun ATP dan modul ajar secara sistematis dan logis yang disertai KKTP

Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh Sopianti (2023) dan Swandewi (2021) yang pada perencanaan pembelajaran juga menggunakan tes diagnostik berdasarkan minat, kesiapan belajar dan juga profil belajar sesuai dengan teori Tomlinson, C. A., & Moon (2013) dalam bukunya yang berjudul *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*.

Penelitian yang dilakukan yang berjudul *Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Teks Fabel pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar*. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman untuk tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Penelitian dilakukan di sekolah penggerak dengan menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaan signifikan terletak pada objek yang

diteliti. Penelitian Swandewi (2021) menggunakan objek SMP Negeri 3 Denpasar dan fokus materi pada teks fabel sedangkan penelitian ini menggunakan objek peserta didik SDIT MTA Matesih dan berfokus pada mata pelajaran IPAS materi bagian tubuh tumbuhan.

Pada penelitian ini yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yakni pada penelitian ini dilengkapi dengan diagnostik awal, modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Namun pada diagnostik awal, guru melakukan tes diagnostik menggunakan tes profil belajar berdasarkan visual, auditori, dan kinestetik dan minat kebutuhan. Sedangkan menurut Tomlinson (Tomlinson, 2001) keberagaman peserta didik dapat diklasifikasikan berdasarkan minat, kesiapan belajar dan juga profil belajar.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS Fase B kelas IV Membahas Materi Bagian-bagian Tumbuhan**

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi guru memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi keberagaman peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan teori Tomlinson (Tomlinson, C.A., & Moon, 2013) bahwa guru dalam pembelajaran di kelas perlu merangkul peserta didik dengan berbagai keberagaman teknik dan pengalaman yang dimiliki. Selain itu guru juga berperan dalam menggali potensi yang dimiliki peserta didik agar lebih berkembang. Menurut Tomlinson (2001), diferensiasi terdiri dari tiga jenis, antara lain diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Dalam penelitian ini sudah menerapkan ketiga jenis diferensiasi tersebut.

Pada penelitian (Swandewi, 2021) sudah menerapkan 3 jenis pembelajaran berdiferensiasi yang membedakan hanya pada fokus materinya. Penelitian Swandewi menggunakan materi teks fabel sedangkan penelitian ini menggunakan materi bagian tubuh tumbuhan. Pada penelitian ini dipaparkan bagaimana pelaksanaan ketiga jenis diferensiasi yakni konten, proses dan produk sebagai berikut, siswa berkelompok berdasarkan minat dan gaya belajar masing-masing yaitu kinestetik, visual dan auditori (diferensiasi konten). Guru memperhatikan kebutuhan siswa secara individu

ataupun kelompok dengan berkeliling dan memberikan masukan apabila diperlukan pada setiap kelompok yang sedang mengolah informasi (diferensiasi proses). Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil kerja di depan guru dan teman-temannya.

Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori mendengarkan apa yang telah dipresentasikan temannya kemudian memberikan komentar atau tanggapan mengenai produk yang dibawakan dan dibandingkan dengan produk yang dibuat. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual guru memberikan instruksi mengenai produk yang telah dibuat ditukarkan ke teman sebelah untuk diteliti apakah produk yang dibuat oleh temannya sudah tepat, menarik, dan benar sesuai dengan tugas yang di berikan.

### **c. Evaluasi Pembelajaran**

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu sama-sama menggunakan asesmen yang dilakukan pengajar untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Asesmen tersebut sangat penting sekali dalam Kurikulum Merdeka guna untuk mengetahui kemampuan siswa apakah peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau tidak. Seperti yang dipaparkan oleh Tomlinson (2001) bahwa penilaian pembelajaran di kelas terdiri dari 3 perspektif antara lain *assessment for learning* yaitu penilaian yang dilakukan di awal pembelajaran yang biasa disebut asesmen diagnostik yang bersifat berkelanjutan untuk mengetahui kemampuan siswa; *assessment as learning* yaitu penilaian yang dilakukan pada saat proses pembelajaran baik individu maupun kelompok yang biasa disebut asesmen formatif; *assessment of learning* penilaian yang dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau biasa disebut dengan asesmen sumati.

### **d. Kendala yang Dihadapi Guru**

Penelitian ini berbeda dengan peneliti lainnya. Pada penelitian ini terdapat beberapa peserta didik yang sulit beradaptasi dalam penyesuaian kurikulum baru. Hal tersebut terjadi karena peserta didik masih terbawa sifat kekanak-kanakan dan faktor lingkungan yang di bawa dari sekolah sebelumnya. Dengan dilaksanakannya pembelajaran berdiferensiasi, secara

perlahan peserta didik akan mampu beradaptasi dengan sendirinya. Hal ini sesuai dengan penelitian Saputra & Susilowati (2023) yang menerapkan pembelajaran diferensiasi pada anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. Karena cara peserta didik konsentrasi terhadap proses pembelajaran dan memahami materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan strategi pembelajaran diferensiasi dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik (Farid, 2022).

Pembelajaran diferensiasi juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Rompis, 2023; Saputra & Susilowati, 2023). Seperti yang dikatakan oleh Tomlinson (2001) bahwa pembelajaran berdiferensiasi bersifat berkelanjutan. Guru dapat mengetahui perkembangan peserta didik berdasarkan asesmen-asesmen yang digunakan. Semakin banyak asesmen, semakin tinggi juga tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran peserta didik.

#### **e. Solusi**

Solusi utama yang dapat dilakukan dalam penelitian ini yakni peran guru dalam memotivasi peserta didik lebih ditingkatkan lagi. Pernyataan tersebut diperkuat Jumrawarsi & Suhaili (2021) bahwa guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam pengelolaan kelas, dengan mempelajari bagaimana cara menciptakan kelas yang kondusif. Berdasarkan Tomlinson (2013) prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi tersebut ada lima yakni lingkungan belajar, kurikulum berkualitas, asesmen berkelanjutan, pengajaran responsif, dan manajemen kelas yang aktif.

#### **D. Penutup**

Pembelajaran berdiferensiasi menjadikan guru menjadi berpikir kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang beragam guna untuk mengakomodasi kelemahan dan kelebihan peserta didik sehingga siswa lebih tertarik dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Peserta didik juga dapat menerima materi tanpa adanya tekanan. Dengan demikian, secara praktis penelitian ini akan memberikan sumbangsih bagi pembelajaran IPAS

khususnya pada bagian tubuh tumbuhan. Dapat menjadikan guru lebih memahami pentingnya pengimplementasian kurikulum merdeka dalam pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS, sehingga mempermudah guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih dan penghargaan tertulis penulis sampaikan pada semua pihak yang telah memberi motivasi dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh rekan guru SDIT MTA Matesih yang selalu memotivasi dan mendoakan penulis. Semoga karya tulis sederhana ini bermanfaat untuk perkembangan dunia pendidikan.

### Daftar Referensi

- Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum di Indonesia. *Modelling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192-202. <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/128>.
- Bayumi., Chaniago, E., Fauzie, F., Elias, G., Hapizoh, H., & Zainudin, A. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi (Cetakan Pertama)*. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=332486>.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>.
- Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hilaiyah, T. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11177-11182. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10212>.
- Izza, A.Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Era Merdeka Belajar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1, 10-15. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/452>.

- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2021). Peran Seorang Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54. <https://doi.org/10.33559/eer.v2i3.628>.
- Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai. *JULAK: Jurnal Pembelajaran Dan Pendidik*, 1(1). <https://www.julak.online/index.php/Jurnal/article/view/46>.
- Kemdikbud. (2020). Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. *Www.Kemdikbud.Go.Id*, 022651, 9. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>.
- Komalasari, Mahilda Dea & An-Nisa Apriani. (2023). Integration of the Living Values Education Program (LVEP) in the Merdeka Curriculum. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 10(1), 61-69.
- Maryam, A.S. (2021). Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*.
- Miles & Huberman, A. M. (1992). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. In *Analisis data kualitatif*. UII Press.
- Rompis, F.F. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Aritmetika Sosial Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(1), 219–236. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i1.1054>.
- Santika, I.G.N., Kartika, I.M., & Wahyuni, N.W.R. (2019). Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 10(1), 55-66. <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/864>.
- Saprudin, M., & Nurwahidin, N. (2021). Implementasi Metode Diferensiasi dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(11), 5765-5776. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/4562>.
- Saputra, Y.A., & Susilowati, A.R. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap

- Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(2), 743–758. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i2.1152>.
- Sopianti, D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMAN 5 Garut. *Kanayagan-Journal of Music Education*, 1(1), 1-8. <https://ejournal.upi.edu/index.php/kanayagan/article/view/50950>.
- Swandewi, N.P. (2021). Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Teks Fabel pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 3(1), 53-62. <https://www.jurnal.markandeyabali.ac.id/index.php/deiksis/article/view/54>.
- Tomlinson, C.A., & Moon, T.R. (2013). *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom*. VA: ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2001). How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms. In *NJ: Pearson Education*. (2nd ed.).